

**PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DENGAN  
MENGUNAKAN MEDIA TOPENG DALAM BERMAIN PERAN DI PAUD  
SEMAI BENIH BANGSA (SBB) AISYAH KABUPATEN PADANG  
PARIAMAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



oleh  
**RINA SYAFRIDA**  
**NIM. 79172**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2010**

## PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan  
Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang*

Judul : Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Dengan  
Menggunakan Media Topeng Dalam Bermain Peran Di PAUD  
Semai Benih Bangsa (SBB) Aisyah Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Rina Syafrida

Nim / BP : 79172/2006

Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 10 September 2010

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Syur`aini, M.Pd	1. _____
2. Sekretaris	: Dra. Irmawita, M.Si	2. _____
3. Anggota	: Drs. Djusman, M.Si	3. _____
4. Anggota	: Drs. Wisroni, M.Pd	4. _____
5. Anggota	: Drs. Agusnur	5. _____

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak ada terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 10 September 2010  
Yang Menyatakan,

Rina Syafrida

## ABSTRAK

Judul penelitian : Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Dengan Menggunakan Media Topeng Dalam Bermain Peran Di Paud Semai Benih Bangsa (SBB) Aisyah Kabupaten Padang Pariaman

Peneliti : Rina Syafrida

Pembimbing I : Dra. Syur`aini, M.Pd

Pembimbing II : Dra. Irmawita, M.Si

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kecerdasan sosial emosional anak di PAUD SBB Aisyah. Belum ada usaha khusus yang diberikan guru untuk merangsang kecerdasan sosial emosional anak. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak dalam berkomunikasi, kecerdasan sosial emosional anak dalam berpartisipasi, kecerdasan sosial emosional anak dalam mengelola emosi, meningkatkan rasa tanggung jawab anak dan meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi.

Kondisi awal kualitas emosi anak dalam berkomunikasi masih belum lancar, setelah diberikan perlakuan pada siklus pertama dan dilanjutkan dengan siklus kedua kualitas kecerdasan sosial emosional anak sudah memuaskan. Dalam berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran anak masih sangat kaku, namun setelah diberikan perlakuan pada siklus pertama anak sudah mulai berpartisipasi walaupun masih terlihat malu-malu, setelah diberikan perlakuan pada siklus kedua anak sudah mulai aktif dalam berpartisipasi. Dalam mengelola emosi, kondisi awal anak masih belum stabil, setelah diberikan perlakuan pada siklus pertama anak sudah mulai menunjukkan kemampuannya dalam mengelola emosi walaupun masih belum sesuai dengan yang diharapkan dan setelah diberikan perlakuan pada siklus kedua, kondisi sosial emosional anak dalam mengelola emosi sudah stabil. Kualitas tanggung jawab anak masih sangat rendah namun setelah mendapatkan perlakuan pada siklus pertama dan kedua kualitas tanggung jawab anak sudah memuaskan. Dalam bersosialisasi kemampuan awal anak masih rendah, setelah diberikan perlakuan pada siklus pertama anak sudah menunjukkan peningkatan namun masih rendah dan setelah diberikan perlakuan pada siklus kedua kondisi sosial emosional anak mulai menunjukkan perkembangan yang pesat.

Dengan menerapkan kegiatan bermain peran menggunakan media topeng dapat meningkatkan: (1) Kemampuan anak dalam berkomunikasi seperti berbicara (2) Kemampuan anak dalam mengelola perasaan seperti tertawa ketika senang (3) Kemampuan anak dalam berpartisipasi seperti ikut serta dalam bermain (4) Kemampuan anak dalam bertanggung jawab seperti merapikan mainan (5) Kemampuan anak dalam bersosialisasi seperti mau bermain dengan temannya. Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan: (1) Guru, agar lebih kreatif dalam memodifikasi media pembelajaran (2) Kepala sekolah, menugaskan guru untuk mengembangkan media pembelajaran. (3) Orang tua dapat meluangkan waktu lebih banyak bersama anak (4) Masyarakat menciptakan lingkungan yang memberi pengaruh positif (5) Dinas pendidikan, agar lebih sering memberikan pelatihan kepada anak.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Dengan Menggunakan Media Topeng Dalam Bermain Peran Di Paud Semai Benih Bangsa (SBB) Aisyah Kabupaten Padang Pariaman”***.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi pendidikan anak usia dini pada jurusan pendidikan luar sekolah, fakultas ilmu pendidikan di Universitas Negeri Padang. Proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, secara moril maupun materil. Untuk itu selayaknya penulis mengucapkan terimakasih dan apresiasi yang sangat tinggi kepada:

1. Ibu Dra. Syur`aini, M.Pd selaku Pembimbing I
2. Ibu Dra. Irmawita, M.Si selaku Pembimbing II
3. Bapak Drs. Djusman, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah sekaligus Tim Penguji
4. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd selaku Tim Penguji
5. Bapak Drs. Agusnur selaku Tim Penguji
6. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh Staff Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
7. Ibu Aisyah selaku Kepala Sekolah PAUD SBB Aisyah

Semoga bimbingan , motivasi, masukan dan segala bantuan yang diberikan menjadi amal ibadah dimata Allah SWT.

Saran dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan harapannya dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pendidikan.

Padang, 10 September 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Pertanyaan Penelitian.....	6
G. Asumsi.....	7
H. Manfaat Penelitian.....	7
I. Defenisi Operasional.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori.....	10
1. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.....	10
2. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	13
3. Konsep Bermain.....	17
4. Bermain Peran.....	18
5. Media Pembelajaran.....	19
6. Topeng.....	20
7. Perkembangan Sosial Emosional.....	21
B. Kerangka Konseptual.....	26
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Subjek Penelitian.....	27
C. Setting Penelitian.....	27
D. Prosedur Penelitian.....	28
E. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	36

F. Teknik Analisa Data.....	36
A. Indikator Keberhasilan.....	38

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

B. Hasil Penelitian.....	40
C. Bahasan Penelitian.....	53

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	

Daftar Pustaka

Lampiran

Daftar Tabel

Tabel 1. Kualitas Emosi Dalam Berkomunikasi.....	41
Tabel 2. Kualitas Kemampuan Mengelola Perasaan.....	42
Tabel 3. Kualitas Emosi Dalam Berpartisipasi.....	43
Tabel 4. Kualitas Tanggung Jawab .....	44
Tabel 5. Kualitas Sosialisasi.....	45
Tabel 6. Rekapitulasi Siklus 1.....	46
Tabel 7. Kualitas Emosi Dalam Berkomunikasi.....	47
Tabel 8. Kualitas Kemampuan Mengelola Perasaan.....	48
Tabel 9. Kualitas Emosi Dalam Berpartisipasi.....	49
Tabel 10. Kualitas Tanggung Jawab .....	50
Tabel 11. Kualitas Sosialisasi.....	51
Rekapitulasi siklus 2.....	52
Rekapitulasi siklus 1 dan 2.....	53

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia dini merupakan usia paling penting dalam perkembangan manusia. Dalam periode ini dasar-dasar kepribadian anak belum terbentuk. John Locke (dalam Elida, 2005: 16) “berpendapat bahwa anak sewaktu lahir dapat diibaratkan sebagai kertas putih atau meja tabularasa, dimana lingkungan dapat memberikan pesan apa saja yang dapat menentukan perkembangan anak”. Jika pada masa itu mereka mendapat pendidikan yang benar akan terbentuk dasar-dasar kepribadian yang kuat. Sebaliknya, jika mendapat pendidikan yang salah maka akan terbentuk dasar kepribadian yang tidak baik.

Menurut Alifikri (2008) “usia dini amat menentukan pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya”. Pada masa itu anak-anak mengalami salah satu krisis yang disebut krisis pembentukan dasar-dasar kepribadian. Jika pada masa itu mereka mendapat pendidikan yang benar akan terbentuk dasar-dasar kepribadian yang kuat. Sebaliknya, jika mendapat pendidikan yang salah maka akan terbentuk dasar kepribadian yang tidak baik.

Usia dini sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian, yang akan memberi warna ketika seorang anak kelak menjadi dewasa. Pada saat ini terbentuknya dasar kemampuan penginderaan, berfikir, dan

pertumbuhan standar moral juga berawal dan mencapai identitasnya pada masa ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap, kebiasaan, dan perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun awal sangat menentukan seberapa jauh seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka dewasa. Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai, dan pola perilaku seseorang dikemudian hari dimasa kritis potensi dan kecenderungan serta kepekaan seseorang akan mengalami aktualisasi apabila mendapat rangsangan yang tepat yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak adalah perlakuan guru terhadap anak usia dini apakah memotivasi mereka atau malah menurunkan keberanian dan kepercayaan diri anak usia dini. Pentingnya perilaku guru dalam mengendalikan perilaku emosional anak yang mengganggu temannya atau suasana belajar. Dimana guru mampu memberikan contoh yang baik dan arahan yang tepat bagi perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Hasil penelitian psikolog U.S.A menyimpulkan bahwa kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan sangat didukung oleh kecerdasan emosional 80% dan kecerdasan intelektual 20% (dalam <http://Auranursyifa.blogspot.com>). Lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini adalah sarana untuk melejitkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak dalam mencapai tujuan tersebut guru adalah tokoh pelaksananya.

Salah satu kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan oleh anak yaitu kecerdasan sosial emosional. Menurut Hubbard (dalam Hurlock 2007:18) “emosi memegang peranan penting dalam kesuksesan anak

menjalin hubungan dengan teman sebaya”. Anak-anak yang memiliki emosi negatif akan mengalami penolakan dari teman sebaya, sedangkan anak-anak yang memiliki emosi positif akan menjadi populer dikalangan mereka.

Namun kenyataan yang penulis temui di lapangan, masih banyak anak yang belum berkembang kecerdasan sosial emosionalnya. Saat seorang anak terjatuh dari tangga, maka anak lain akan tertawa terbahak-bahak melihat temannya menagis karena kesakitan. Dari 14 orang jumlah anak yang belajar di kelas BI, hanya 2 orang anak yang mempunyai sikap simpati dan membantu temannya yang terjatuh, sedangkan anak lain hanya tertawa sambil menonton temanya yang terjatuh. Fenomena lain yang penulis temui adalah ada 4 orang anak dari kelas B2 yang berjumlah 15 orang yang selalu mengasingkan diri dari teman-temannya. Mereka lebih senang melakukan aktifitas sendiri dan tidak mau saat dilibatkan dalam permainan kelompok.

Belum ada usaha khusus yang diberikan guru untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak. Pelajaran yang diberikan guru di sekolah hanya terpaku pada kegiatan menulis, membaca, menggambar dan mewarnai. Di sekolah sangat jarang sekali guru mengajak anak bermain peran, padahal dalam kegiatan bermain peran dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak melalui adegan bermain peran yang dilakukan anak.

Untuk memenuhi perannya sebagai tokoh utama dalam proses pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak, maka guru hendaknya menciptakan suasana belajar atraktif yang pada dasarnya merupakan upaya

mengembalikan PAUD pada fungsinya yang hakiki sebagai sebuah taman yang paling indah. Maksudnya yaitu PAUD yang menyenangkan dan menarik. Selain itu juga menantang anak untuk bermain sambil mempelajari berbagai hal tentang bahasa, intelektual, motorik, disiplin, emosi, dan sosiabilitas. Kata atraktif mengandung makna selain menarik dan menyenangkan juga penuh kreativitas dan dapat mendorong anak bermain sambil belajar sesuai dengan prinsip pokok pendidikan di PAUD dan didukung dengan media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Salah satu upaya pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini yaitu dengan permainan sosio drama. Dalam permainan ini selain dapat mengembangkan kecerdasan bahasa anak, pendidik juga dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional anak saat berinteraksi dengan temannya. Pendidik juga dapat mengembangkan kecerdasan kognitif anak dengan cara menggali kemampuan anak untuk memecahkan masalah.

Dalam kegiatan bermain peran anak dapat memilih tokoh yang akan diperankannya sesuai dengan karakter topeng yang dipilih oleh anak. Dengan demikian alat permainan edukatif berupa topeng dapat digunakan dalam merangsang perkembangan kecerdasan sosial-emosional anak.

Mengingat pentingnya pengembangan kecerdasan sosial emosional anak untuk kehidupan anak selanjutnya, maka penulis tertarik untuk meneliti *“Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Dengan Menggunakan*

*Media Topeng Dalam Bermain Peran Di PAUD Semai Benih Bangsa (SBB) Aisyah Kabupaten Padang Pariaman”.*

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Kurangnya rangsangan dari guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak.
2. Media pembelajaran yang diberikan oleh guru monoton dan tidak menarik bagi anak.
3. Jarangnya guru mengajak anak dalam permainan bermain peran.
4. Latar belakang pendidikan guru tidak sesuai dengan pendidikan anak usia dini.
5. Lingkungan tempat tinggal anak memberi pengaruh negatif terhadap kecerdasan sosial emosional anak.

**C. Pembatasan Masalah**

Beranjak dari permasalahan di atas, untuk lebih memfokuskan penelitian ini dan untuk mengatasi permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan yaitu guru sangat jarang mengajak anak dalam kegiatan bermain peran serta media pembelajaran yang diberikan oleh guru monoton dan tidak menarik bagi anak. Oleh sebab itu penulis menawarkan media topeng sebagai media belajar yang baru bagi anak untuk peningkatan kecerdasan sosial emosional anak dalam kegiatan bermain peran

#### **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah penelitian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rendahnya kecerdasan sosial emosional anak disebabkan oleh belum tepatnya metode dan media yang digunakan guru dalam mengajar?
2. Apakah media topeng dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat:

1. Untuk menggambarkan peningkatan kecerdasan sosial emosional anak dalam berkomunikasi melalui media topeng dalam kegiatan bermain peran.
2. Menggambarkan peningkatan kemampuan anak dalam mengelola persannya melalui media topeng dalam kegiatan bermain peran.
3. Untuk menggambarkan peningkatan kecerdasan sosial emosional anak dalam berpartisipasi melalui media topeng dalam kegiatan bermain peran.
4. Menggambarkan peningkatan rasa tanggung jawab anak melalui media topeng dalam kegiatan bermain peran.
5. Untuk menggambarkan peningkatan sosialisasi anak melalui media topeng dalam kegiatan bermain peran.

#### **F. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian tentang:

1. Bagaimana kecerdasan sosial emosional anak dalam berkomunikasi melalui media topeng dalam kegiatan bermain peran?
2. Bagaimana kemampuan anak dalam mengelola perasaanya melalui media topeng dalam kegiatan bermain peran ?
3. Bagaimana kecerdasan sosial emosional anak dalam berpartisipasi melalui media topeng dalam kegiatan bermain peran?
4. Bagaimana rasa tanggung jawab anak melalui media topeng dalam kegiatan bermain peran ?
5. Bagaimana sosialisasi anak melalui media topeng dalam kegiatan bermain peran ?

#### **G. Asumsi**

Dalam penelitian ini asumsi yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kecerdasan sosial emosional anak usia dini dapat dikembangkan melalui pemberian contoh yang baik dalam mengekspresikan emosi, mengajarkan anak cara mengkomunikasikan emosinya dengan baik dan memberikan bimbingan kepada anak dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya.
2. Suasana belajar yang menyenangkan akan memberikan atmosfir baru bagi anak dalam menjalin interaksi dengan teman sebayanya. Jadi disini guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak.

## **H. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut adalah:

### **1. Akademik**

Sebagai sumbangsih dalam dunia pendidikan dan dapat meneliti lebih lanjut tentang manfaat penggunaan topeng dalam peningkatan kecerdasan sosial emosional anak.

### **2. Praktik**

Sebagai bahan masukan dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik bagi anak.

## **I. Definisi Operasional**

### **1. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**

Abdurrahman (2009:1) “pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak dari usia 0 – 8 tahun secara menyeluruh mencakup semua aspek perkembangan anak diantaranya aspek fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, agama, moral, kemandirian dan seni”.

### **2. Kecerdasan sosial emosional**

Emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku (syamsuddin, 1990). Sedangkan menurut goleman (1995: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran – pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecendrungan untuk bertindak.

Menurut Loree (dalam Ali Nugraha, 2007) sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan – rangsangan sosial terutama tekanan – tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dan bertingkah laku seperti oranglain dalam lingkungan sosialnya.

### 3. Bermain peran

Menurut Lugim (2010:10) Bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh – tokoh atau benda – benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi ) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.

### 4. Aspek pengamatan kecerdasan sosial emosional

Dalam penelitian ini aspek kecerdasan social emosional yang diamati adalah:

- a. Kualitas emosi dalam berkomunikasi
- b. Kemampuan mengelola perasaan
- c. Kualitas emosi dalam berpartisipasi
- d. Kemampuan mengelola rasa tanggung
- e. Kemampuan dalam bersosialisasi

### 5. Topeng

Topeng merupakan benda seni yang digunakan banyak orang untuk menutupi wajahnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (DEPDIKNAS: 958) “topeng merupakan penutup muka (dari kayu, kertas)

yang menyerupai muka orang, binatang. Perwujudan fisik topeng pada umumnya topeng mencerminkan muka/wajah, dengan memperhatikan unsur-unsur muka dalam topeng, maka di antara benda-benda berikut, yang termasuk kategori topeng hanya ketika benda itu dikenakan / dipakai adalah Kain masker.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**

Abdurrahman (2009:1) “pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak dari usia 0 – 8 tahun secara menyeluruh mencakup semua aspek perkembangan anak diantaranya aspek fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, agama, moral, kemandirian dan seni”.

Setiap anak dibekali potensi yang luar biasa sejak lahir. Potensi itu harus dikembangkan dan digali dengan cara pemberian stimulasi yang sesuai. Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya itu sesuai dengan minat tanpa adanya unsur-unsur paksaan diluar dirinya.

DEPDIKNAS, USPN (2004:4) Stimulus dapat diberikan melalui pendidikan anak usia dini. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan anak usia dini, tertulis bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Penelitian neuroscience menyatakan bahwa kemampuan kecerdasan kesesorang 50%

telah dicapai ketika anak berusia 4 tahun, 30% pada usia 8 tahun, dan selebihnya pada usia 17-18 tahun (Osborn, With, Bloom). Erikson mengungkapkan bahwa masa usia dini merupakan masa pembentukan kepribadian seseorang yang kelak menjadi karakter di masa yang akan datang.

Dalam pasal 28 Undang-Undang RI No 20 tahun 2003(USPN, 2009:19) menyatakan:

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.(2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan/atau informal. (3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak(TK), Raudatul Atfal(RA) dan bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain(KB), Taman Penitipan Anak(TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-Kanak atau RA dan lembaga sejenis. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur non formal disediakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri, khususnya bagi anak- yang dengan keterbatasannya tidak terlayani di pendidikan formal(TK dan RA). Pendidikan di jalur informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Pendidikan informal bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika, dan kepribadian serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Program pendidikan anak usia dini kini telah banyak diselenggarakan oleh masyarakat, sebab kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini semakin baik. Hal ini menjadi fenomena yang sangat menarik untuk terus mengembangkan program pendidikan anak usia dini.

Menurut Marjory Ebbeck (dalam Hibana 2006 :3) menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai sejak lahir sampai usia 8 tahun. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Akhi Abdurrahman (2009) “pendidikan anak usia dini adalah ilmu multi yang tersusun oeh banyak ilmu seperti psikologi perkembangan , ilmu pendidikan, neuro sains, ilmu bahas, ilmu seni, ilmu gizi dan imu biologi”.

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini adalah:

a. Belajar Sambil Bermain

Dalam pembelajaran anak usia dini, anak harus diberikan pembelajaran yang baik, kreatif, dn invatif sehingga anak tersebut menjadi kreatif, aktif dan berkembang baik dalam proses pertumbuhannya.

b. Merancang Kegiatan Positif Dan Bermakna

Dalam proses pembelajaran seharusnya guru mengedepankan pembelajaran yang bermakna sehingga anak memperoleh pengalaman-pengalaman yang berharga.

c. Meneliti Kemampuan Dan Bakat Anak

Setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda, jadi seharusnya guru memberikan pembelajaran sesuai dengan bakat dan keunikan masing-masing anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dengan esensi bermain.

d. Mempersiapkan Anak Dengan Matang

Fungsi pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak, jadi pendidikan anak usia dini tidak hanya sebatas pendidikan akademik saja tapi juga perkembangan sosial, emosional, moral dan sosial

## 2. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

### a. Karakteristik Perkembangan Emosi Anak Kanak-Kanak

Menurut Campos (dalam Hurlock 2007:4) "emosi merupakan perasaan atau efeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting olehnya, terutama well-being dirinya". Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami.

1) Ciri utama emosi pada anak

Ali Nugraha (2004) mengemukakan ada 5 ciri utama emosi pada anak.

a) Reaksi emosi anak sangat kuat

Anak akan memperlihatkan reaksi emosi yang sama kuatnya dalam menghadapi setiap peristiwa baik yang sederhana sifatnya maupun yang berat.

- b) Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan.

Semakin emosi anak berkembang pada kematangannya, mereka akan belajar mengontrol diri dan memperlihatkan emosi dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungannya.

- c) Reaksi emosi anak mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi lainnya

Reaksi anak mudah beralih dari satu kondisi pada kondisi lain jika kondisi tersebut lebih menarik perhatian anak.

- d) Reaksi emosi bersifat individual

Dalam menyikapi setiap peristiwa, emosi yang dihasilkan seseorang akan berbeda satu dengan lainnya.

- e) Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan

Pada dasarnya anak lebih mudah mengekspresikan emosinya melalui sikap dan perilaku yang diperlihatkannya.

- 2) Bentuk reaksi emosi pada anak

Menurut Hurlock ada 8 bentuk emosi dasar yang terjadi pada masa kanak-kanak.

- a) Rasa amarah

Marah seringkali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan saat anak merasa terancam

b) Rasa takut

Pada periode akhir anak-anak reaksi takut timbul akibat fantasi yang dibentuk oleh anak itu sendiri yang menyebabkan harga dirinya terancam oleh lingkungannya.

c) Rasa cemburu

Cemburu adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun hanya sekedar dugaan.

d) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan perilaku khas anak usia pra sekolah, bagi anak kehidupan ini sangat ajaib dan menarik untuk dieksplorasi.

e) Rasa iri hati

Iri hati muncul saat anak merasa ia tidak memperoleh perhatian yang diharapkan sebagaimana yang diperoleh teman atau kakaknya.

f) Rasa senang/gembira

Reaksi emosi senang timbul bila anak mendapatkan apa yang diinginkan, kondisi yang sesuai dengan harapannya.

g) Rasa sedih

Reaksi sedih timbul didorong oleh rasa kehilangan atau ditinggalkan oleh orang yang disayanginya.

#### h) Kasih sayang

Kasih sayang merupakan reaksi emosi positif yang sangat diperlukan pada masa kanak-kanak. Kekurangan kasih sayang dapat berdampak buruk bagi anak dimasa depannya.

#### 3) Fungsi Emosi Bagi Anak Usia Dini

- a) Merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan perasaan dan keinginannya pada oranglain.
- b) Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungannya.

#### **b. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Taman Kanak-Kanak**

Menurut Ali Nugraha (2007 ) "Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi". Perkembangan sosial individu mengikuti suatu pola, yaitu urutan perilaku sosial yang teratur dimana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal.

Karakteristik perilaku sosial pada anak usia prasekolah:

- 1) Pada umumnya anak memiliki satu atau dua orang sahabat, umumnya anak cepat menyesuaikan diri secara sosial.
- 2) Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil dan tidak terlalu terorganisasi.
- 3) Anak yang lebih kecil seringkali mengamati anak yang lebih besar.
- 4) Pola permainan anak prasekolah lebih bervariasi sesuai dengan kelas sosial dan gender.
- 5) Perselisihan sering terjadi, tapi akan mudah berbaikan kembali.

6) Setelah masuk TK, kesadaran anak akan perbedaan jenis kelamin telah berkembang

### 3. Konsep Bermain

Menurut Hurlock (dalam Takdiroatun 2005:2) "bermain merupakan kegiatan yang dilakukan demi kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir, kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela tanpa paksaan dari pihak manapun".

James Sully (Wijayanti, 2006) mengemukakan bahwa "tertawa adalah tanda dari kegiatan bermain dan tertawa ada didalam aktifitas sosial yang dilakukan bersama sekelompok teman". Hal yang sangat diperlukan dalam bermain adalah timbulnya rasa senang dalam diri anak yang diekspresikan dalam bentuk kegirangan dan tawa.

#### a. Ciri-ciri bermain

Menurut Garvey (dalam Takdiroatun 2005:6) ciri-ciri bermain adalah:

- 1) Bermain selalu menyenangkan dan menikmati.
- 2) Bermain tidak bertujuan ekstrinsik, tujuan bermain adalah motivasi intrinsik.
- 3) Bermain bersifat spontan dan suka rela.
- 4) Bermain melibatkan peran aktif semua peserta.
- 5) Bermain juga bersifat nonliteral, pura-pura atau tidak nyata.

#### b. Fungsi permainan

Santrock (2002:272) menyatakan "permainan dapat berfungsi meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan,

meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah dan memberikan tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya”.

c. Jenis permainan

Menurut Santrock (2002:274) ada 4 jenis permainan:

1) Permainan sensorimotor

Merupakan perilaku yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kenikmatan dan memperoleh kenikmatan dan melatih perkembangan sensorimotori mereka.

2) Permainan pura-pura

Terjadi ketika anak mentransformasikan lingkungan fisik kedalam suatu simbol.

3) Permainan sosial

Adalah permainan yang melibatkan interaksi sosial dengan teman sebaya.

4) Permainan konstruktif

Merupakan permainan yang mengkombinasikan kegiatan sensori motor yang berulang dengan representasi gagasan-gagasan simbolis. Permainan ini terjadi ketika anak melibatkan diri dalam kreasi atau konstruksi suatu produk atau pemecahan masalah ciptaan sendiri.

d. Manfaat bermain

Menurut Farida Nuraini (2008) ada 11 manfaat bermain bagi anak usia dini

- 1) Membantu perkembangan tubuh anak
- 2) Membantu perkembangan emosional anak
- 3) Membantu perkembangan sosial anak
- 4) Menumbuhkan daya kreatifitas anak
- 5) Mengembangkan daya khayal anak
- 6) Menambah wawasan anak
- 7) Mengembangkan kemampuan kognitif anak
- 8) Untuk perkembangan moral anak
- 9) Membentuk kepribadian anak
- 10) Mengembangkan bahasa anak
- 11) Mengembangkan kemampuan diri anak

**4. Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab media berarti pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Sedangkan Fleming (1987) dalam Arsyad (2005: 3) menyatakan bahwa "media biasa juga disebut sebagai mediator yang berarti penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua belah pihak dalam mengatur hubungan yang efektif".

Media pembelajaran merupakan sarana yang membantu belajar terutama melalui indera penglihatan dan pendengaran. Sarana membantu proses belajar karena dapat mengkomunikasikan materi yang dapat diajarkan kepada anak. Sasmita (2000) menjelaskan bahwa "dalam proses

pembelajaran media tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai perangsang timbulnya minat belajar anak”. Media sangat berperan penting dalam meningkatkan minat belajar, sehingga dapat mempercepat proses pembelajaran dan membuatnya menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Selain berfungsi sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran media pembelajaran juga dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka obyeknyalah yang dibawa kepada peserta didik. Obyek yang dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar-gambar yang disajikan dalam bentuk audio visual dan audioal.

Adapun beberapa fungsi dari media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- b. Media menghasilkan keseragaman pengamatan
- c. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis

- d. Media membangkitkan keinginan dan minat baru
- e. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar
- f. Media memberikan pengalaman yang integral / menyeluruh dari yang konkrit sampai yang abstrak.

## 5. Topeng

Topeng merupakan benda seni yang digunakan banyak orang untuk menutupi wajahnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (DEPDIKNAS: 958) “topeng merupakan penutup muka (dari kayu, kertas) yang menyerupai muka orang, binatang. Perwujudan fisik topeng pada umumnya topeng mencerminkan muka/wajah dengan memperhatikan unsur-unsur muka dalam topeng maka, diantara benda-benda berikut yang termasuk kategori topeng hanya ketika benda itu dipakai.

Hal-hal berikut ini yang mendasari pemilihan bahan untuk pembuatan topeng adalah :

- a. Tradisi, kepercayaan, atau sejarah yang panjang
- b. Keinginan atau gagasan pembuat topeng
- c. Ketersediaan bahan yang ada
- d. Daya tahan bahan sesuai peruntukan topengnya.

Alasan utama secara estetis mengapa bagian dalam topeng ada yang dilukis seindah bagian luarnya adalah Keindahan topeng tidak hanya penting bagi penonton, tetapi juga bagi anak yang menggunakannya.

## 6. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam perasaan seseorang baik bersifat positif maupun negatif. Perkembangan emosi anak perlu mendapat perhatian karena kondisi emosi seseorang akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial.

Pendekatan pembelajaran pada PAUD dilakukan dengan berpedoman pada suatu program kegiatan yang telah disusun sehingga seluruh perilaku dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Pendekatan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu:
  - 1) Anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.
  - 2) Siklus belajar anak selalu berulang.
  - 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya.
  - 4) Minat dan keingintahuan anak akan memotivasi belajarnya.
  - 5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu.
- b. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang

membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan fisik maupun psikis (intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional).

c. Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

d. Menggunakan Pendekatan Tematik

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik dan beranjak dari tema yang menarik minat anak. Tema sebagai alat/sarana atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep pada anak. Tema diberikan dengan tujuan:

- 1) Menyatukan isi kurikulum
- 2) Memperkaya perbendaharaan kata bagi anak

Jika pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan tema, maka pemilihan tema dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak,

seederhana, serta menarik minat anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

e. Kreatif dan Inovatif

Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Selain itu dalam pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara dinamis. Artinya, anak tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

f. Mengembangkan Kecakapan Hidup

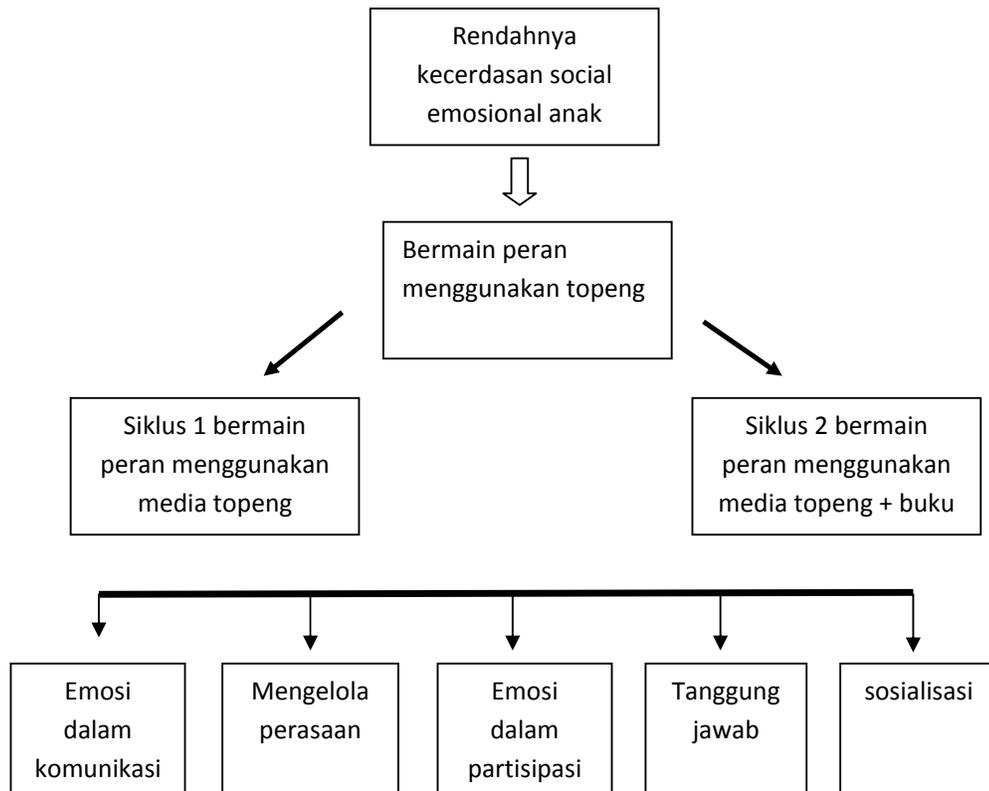
Menurut Anwar (2002) “Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill education*”). Pengembangan konsep hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin, dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Kecerdasan sosial emosional yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Kualitas emosi dalam berkomunikasi
  - a) Anak berani bertanya pada guru

- b) Anak dapat menjawab pertanyaan guru
  - c) Anak mampu menceritakan kembali isi cerita
2. Kemampuan mengelola perasaan
- a) Anak mampu menunjukkan rasa marah saat diperlihatkan pada topeng berwajah marah
  - b) Anak mampu menunjukkan rasa sedihnya saat diperlihatkan pada topeng sedih
  - c) Anak mampu menunjukkan rasa senang saat diperlihatkan topeng senyum
3. Kualitas emosi dalam berpartisipasi
- a) Anak mampu menenangkan temannya yang menggunakan topeng berwajah marah
  - b) Anak mampu menghibur temannya yang menggunakan topeng berwajah sedih
  - c) Anak tertawa mendengar cerita lucu
4. Kemampuan mengelola rasa tanggung jawab
- a) Merapikan permainan yang telah digunakan
  - b) Meminta maaf saat melakukan kesalahan
  - c) Tidak berlaku curang
5. Kemampuan dalam bersosialisasi
- a) Anak mau bermain dalam permainan kelompok
  - b) Anak mau berbagi dengan anak lain
  - c) Anak mau berbagi bekal dengan anak lain

## B. Kerangka Konseptual



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode bermain peran menggunakan media topeng dapat meningkatkan kualitas emosi anak dalam berkomunikasi dengan cara guru melatih anak mengkomunikasikan perasaannya .
2. Melalui metode bermain peran dengan menggunakan media topeng dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola persaannya, baik perasaan sedih, marah, maupun gembira.
3. Dengan menggunakan metode bermain peran menggunakan topeng, dapat meningkatkan partisipasi anak dalam bermain peran, anak dirangsang untuk menumbuhkan sifat empati sehingga anak lebih peduli terhadap situasi emosi yang dialami anak lain.
4. Melalui kegiatan bermain peran dengan menggunakan topeng edukatif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab anak, guru melatih anak untuk dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya.
5. Melalui metode bermain peran menggunakan topeng edukatif, dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak dengan cara melibatkan anak dalam permainan kelompok dan anak dituntut untuk dapat bekerjasama dengan anak lain.

## **B. Saran**

Bertitik tolak dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti menyarankan:

1. Bagi guru, hendaknya dapat lebih kreatif dalam menyajikan pembelajaran kepada anak sehingga anak tidak bosan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
2. Bagi pengelola sekolah, diharapkan dapat melengkapi media pembelajaran yang diberikan kepada anak.
3. Bagi orangtua, diharapkan lebih menyediakan waktunya untuk mendidik anak, karena orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak.
4. Bagi masyarakat, agar dapat menciptakan lingkungan yang member pengaruh baik bagi anak.
5. Bagi dinas pendidikan, agar lebih sering memberikan pelatihan pada guru-guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Akhi. 2009. *Cara Praktis Mengatasi Perkembangan Anak*. Jakarta : Three Publishing.
- Anwar. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini Panduan Praktis Bagi Ibu Dan Calon Ibu*. Bandung : cv Albeta.
- Arikunto , Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Auranurasyifa. 2009. *Pengembangan Kecerdasan Social Emosional Anak Usia Dini*. [http// Auranurasyifa.Blongspot.com](http://Auranurasyifa.Blongspot.com) Diakses 24 September 2009.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2004. *Undang-Undang System Pendidikan Nasional (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- DIRJEN PLS DIR PAUD. 2006. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain: DEPDIKNAS*.
- Dunn, Susan. 2010. *Develop Emotional Intelegency Your Child*. [www.susandunn.cc](http://www.susandunn.cc). Diakses Tanggal 15 Agustus 2010.
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Eriyani, Lugim. 2009. *Peningkatan Sosialisasi Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran*. Padang.
- Fikri, Ali . 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Suatu Pendekatan*. Jakarta : Balai Pustaka.